

HUBUNGAN *FAMILY CENTERED CARE* TERHADAP KECEMASAN ANAK PRASEKOLAH DI KECAMATAN SEMIDANG ALAS SELUMA

Jimmy Nurullah¹, Ferasinta Ferasinta^{2*}, Leni Rozani³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Article Info	Abstract
Key words : <i>Family-centered care, anxiety, preschool children, health center</i>	<i>Preschool-aged children are vulnerable to anxiety during treatment at healthcare facilities. The Family-Centered Care (FCC) approach is a service strategy that involves the family as the primary partner in decision-making and the child's care process. This approach is believed to contribute to reducing children's anxiety levels. This study aims to analyze the relationship between the implementation of FCC and the anxiety levels of preschool children in Semidang Alas District, Seluma Regency. The study used a quantitative design with a cross-sectional approach. A total of 30 preschool children and their families were selected as respondents through a total sampling technique. The instruments used were the Family-Centered Care Questionnaire (FCCQ) to measure the implementation of FCC and the Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) to measure the children's anxiety levels. Data analysis was performed using the Chi-Square test. The results showed that 56.7% of respondents rated the implementation of FCC as good, and 53.3% of children were in the low anxiety category. Bivariate testing showed a significant relationship between the implementation of FCC and children's anxiety levels ($p\text{-value} = 0.004$). These findings indicate that the FCC approach plays an important role in reducing anxiety in preschool-aged children.</i>
*Corresponding author: Ferasinta. Program Studi Ilmu Keperawatan. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu Email: ferasinta@umb.ac.id	

PENDAHULUAN

Masa prasekolah yang berada direntang usia tiga hingga enam tahun dikenal sebagai periode emas dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, pertumbuhan fisik, kognitif, dan emosional anak berlangsung sangat pesat (Ferasinta & Dinata, 2021). Namun demikian, anak usia prasekolah memiliki sistem imun yang belum sekuat orang dewasa, sehingga lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit. Keadaan demikian kadang menjadikan orang tua panik dan membawa anak untuk menjalani hospitalisasi yang sering menimbulkan dampak psikologis pada anak (Rukmana et al., 2022).

Hospitalisasi merupakan kondisi ketika anak harus menjalani perawatan di fasilitas kesehatan, baik secara terencana maupun darurat, hingga dinyatakan pulih dan dipulangkan. Selama proses hospitalisasi, anak dapat mengalami pengalaman yang menegangkan, traumatis, bahkan menimbulkan kecemasan yang signifikan. Faktor-

faktor seperti perpisahan dari orang tua, kehilangan rasa kontrol, tindakan medis invasif, nyeri fisik, serta suasana fasilitas kesehatan yang asing dan menakutkan menjadi pemicu utama kecemasan tersebut (Akmalia et al., 2021; Fatmawati et al., 2019).

Kecemasan pada anak selama dirawat dapat dimanifestasikan dalam bentuk ketakutan terhadap prosedur medis, lingkungan baru, atau bahkan terhadap kemungkinan kematian. Ketidakmampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit dapat memperburuk kondisi emosionalnya, seperti menangis terus-menerus, menjadi rewel, enggan makan, hingga tidak kooperatif terhadap perawatan medis yang diberikan (Aryani & Zaly, 2021).

Data global menunjukkan bahwa kecemasan akibat hospitalisasi merupakan masalah yang signifikan. Menurut WHO (2021), sekitar 49% anak yang dirawat di rumah sakit mengalami kecemasan, dan angkanya dapat meningkat hingga 80%. UNICEF (2024), juga mencatat bahwa sekitar 148 juta anak dirawat setiap tahun, dengan mayoritas menunjukkan gejala trauma, ketakutan, dan kecemasan selama perawatan. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi gangguan kecemasan pada anak mencapai 4,9%, dengan kecenderungan meningkat setiap tahun. Di Indonesia sendiri, data Riskesdas 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 2,8% anak mengalami hospitalisasi (Kemenkes, 2022), dan sekitar 8% anak prasekolah mengalami gangguan kecemasan ringan hingga sedang saat menjalani perawatan (Kemenkes, 2023).

Kecemasan yang dialami anak selama hospitalisasi tidak hanya memengaruhi kondisi psikologisnya, tetapi juga dapat mengganggu proses penyembuhan secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang dapat memberikan dukungan emosional, salah satunya melalui pendekatan *Family Centered Care* (FCC). FCC merupakan model pelayanan kesehatan yang berfokus pada kemitraan antara tenaga medis dan keluarga dalam pengambilan keputusan serta proses perawatan anak. Pendekatan ini telah diakui secara luas sebagai standar pelayanan pediatri yang efektif dalam mengurangi stres dan kecemasan pada anak (Sunarti, 2020).

Studi Khotimah et al. (2024) menunjukkan adanya pengaruh signifikan FCC terhadap kecemasan anak selama hospitalisasi. Hasil serupa juga diperoleh oleh Nopitasari et al. (2024), yang menemukan hubungan positif antara pelibatan keluarga dalam perawatan anak dan penurunan tingkat kecemasan. Korelasi tersebut termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa semakin baik penerapan FCC, maka kecemasan anak juga semakin rendah.

Berdasarkan data Kecamatan Semidang Alas Seluma selama periode Juli–September 2024, tercatat sebanyak 30 anak usia prasekolah menjalani pemeriksaan atau perawatan. Tenaga kesehatan menyatakan bahwa sebagian besar anak menunjukkan gejala kecemasan selama proses tersebut. Observasi awal dengan melakukan tanya jawab terhadap sembilan orang tua menunjukkan bahwa anak mengalami kecemasan berupa tangisan keras, tindakan agresif, hingga keengganan untuk diperiksa oleh petugas medis. Fenomena ini menunjukkan bahwa peran keluarga, menjadi penting selama proses perawatan.

METODE

Pendekatan penelitian adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Data dikumpulkan dalam satu waktu pada bulan Maret-April 2025 di Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma. Populasi penelitian mencakup seluruh anak prasekolah dan keluarga dekat yang tercatat dalam tiga bulan terakhir mengunjungi fasilitas kesehatan, yaitu sebanyak 30 anak. Sampel dengan teknik sampling jenuh (*sensus*) sebanyak jumlah populasi dijadikan sampel.

Instrumen utama yang digunakan meliputi:

1. Kuesioner *Family-Centered Care Questionnaire* (FCCQ) yang dikembangkan dari Al-Oran et al. (2024), berisi sembilan komponen FCC dan memiliki validitas serta reliabilitas yang tinggi (CVI = 0,80; $\alpha = 0,90$).
2. *Spence Children's Anxiety Scale* (SCAS) untuk mengukur kecemasan anak, terdiri dari 44 item (38 dinilai) yang mencakup enam dimensi kecemasan, menggunakan skala Likert 4 poin.

Teknik analisis data melalui uji univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi skor kuesioner, dan uji *Chi-square*, serta uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan distribusi data.

HASIL

1. Hasil Analisa Univariat

Tabel 1. FCC di Kecamatan Semidang Alas Seluma

FCC	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Baik	17	56,7
Kurang	13	43,3
Total	30	100,0

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 17 orang (56,7%) menilai pelaksanaan FCC berada dalam kategori baik, sedangkan sebanyak 13 orang (43,3%) dalam kategori kurang.

Tabel 2. Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Rendah	16	53,3
Tinggi	14	46,7
Total	30	100,0

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2025)

Tabel 2 diketahui sebanyak 16 anak (53,3%) tercatat memiliki tingkat kecemasan dalam kategori rendah, sedangkan 14 anak (46,7%) masuk dalam kategori tinggi

2. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Variabel	p-value	Keterangan
FCC	0,258	Normal
Tingkat Kecemasan	0,414	Normal

Sumber : Data primer yang sudah diolah (2025)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas, diketahui kedua variabel memenuhi syarat normalitas ($p\text{-value} > 0,05$).

Tabel 4. Hubungan FCC terhadap Kecemasan

FCC	Kecemasan				Total		p- value
	Rendah		Tinggi				
	F	%	F	%	f	%	
Baik	13	76,5	4	23,5	17	100	0,004
Kurang	3	23,1	10	76,9	13	100	
Total	16	53,3	14	46,7	30	100	

Sumber : Data yang sudah diolah (2025)

Tabel 4 diketahui bahwa dari total 17 responden yang menilai pelaksanaan FCC dalam kategori baik, sebanyak 13 anak (76,5%) memiliki tingkat kecemasan rendah, sedangkan hanya 4 anak (23,5%) yang mengalami kecemasan tinggi. Sebaliknya, dari 13 responden yang menilai pelaksanaan FCC dalam kategori kurang, hanya 3 anak (23,1%) yang tercatat dengan kecemasan rendah, sementara mayoritas yaitu 10 anak (76,9%) mengalami kecemasan tinggi.

Pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan antara pelaksanaan FCC dengan tingkat kecemasan anak prasekolah dengan tingkat kecemasan ($p\text{-value} 0,004 < 0,05$). Artinya, semakin baik penerapan FCC, maka kecemasan anak cenderung lebih rendah, dan sebaliknya, jika pelaksanaan FCC kurang, maka anak lebih berisiko mengalami kecemasan yang tinggi.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian bahwa FCC berhubungan dengan tingkat kecemasan anak prasekolah di Kecamatan Semidang Alas Seluma. Anak-anak yang orang tuanya menilai FCC dalam kategori baik, cenderung memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Sebaliknya, pada kelompok yang menilai *family centered care* kurang baik, mayoritas anak mengalami kecemasan tinggi.

Temuan ini mendukung studi Al-Oran et al. (2024) bahwa FCC yang efektif mampu meminimalisir kecemasan pada anak yang menjalani perawatan. Keterlibatan aktif keluarga dalam pengambilan keputusan dan proses perawatan anak memberikan rasa

aman, mengurangi ketakutan, dan menciptakan lingkungan psikologis yang lebih nyaman bagi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferasinta et al pada tahun 2022 menunjukkan bahwa terapi bermain kolase memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan perkembangan motorik pada anak prasekolah. Aktivitas kolase melatih koordinasi mata dan tangan, kemampuan menggenggam, menempel, serta ketelitian anak dalam menyusun objek. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik setelah anak diberikan terapi bermain kolase secara teratur. Terapi ini dinilai efektif sebagai metode stimulasi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah karena dilakukan melalui kegiatan bermain yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Hasil ini juga selaras dengan studi De Caro et al. (2025), bahwa anak-anak yang dirawat di fasilitas dengan dukungan keluarga yang kuat dan pelibatan orang tua memiliki skor kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak yang perawatannya kurang melibatkan keluarga. Ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan emosional yang aman dan suportif berperan penting dalam menurunkan kecemasan anak selama masa sakit.

Teori *Attachment* dari Bowlby yang menyatakan bahwa kehadiran dan keterlibatan orang tua atau pengasuh utama memberikan rasa aman dan stabilitas emosional bagi anak, terutama dalam situasi yang menimbulkan stres (Ferasinta & Dinata, 2022). FCC sebagai pendekatan yang menekankan kemitraan antara keluarga dan tenaga kesehatan mendukung terwujudnya kebutuhan dasar emosional ini.

Lebih lanjut, teori *Stress and Coping* oleh Lazarus dan Folkman juga menjelaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan terdekat, termasuk keluarga, dapat mengurangi persepsi ancaman pada anak dan meningkatkan kemampuan *coping* (penyesuaian diri) dalam menghadapi situasi medis yang menakutkan. Dengan kata lain, penerapan FCC membuat anak lebih tenang sehingga mengurangi kecemasan.

Hasil penelitian juga ditemukan bahwa dari total 17 responden yang menilai pelaksanaan FCC baik, sebanyak 4 anak (23,5%) mengalami kecemasan tinggi. Hal ini dimungkinkan karena, pertama, usia anak rentang 3–4 tahun, merupakan fase perkembangan di mana kecemasan terhadap perpisahan (*separation anxiety*) dan ketakutan terhadap hal baru masih sangat tinggi. Meskipun orang tua hadir, anak tetap mengalami ketakutan terhadap prosedur medis, rasa sakit, suara-suara asing, serta suasana rumah sakit yang tidak familiar. Keberadaan orang tua memang membantu secara emosional, namun tidak secara otomatis menghilangkan kecemasan bawaan anak pada lingkungan yang dianggap mengancam. Kedua, anak pada usia ini belum sepenuhnya memahami penjelasan dari orang dewasa atau tenaga kesehatan, sehingga informasi yang diberikan melalui FCC pun tidak langsung bisa menenangkan mereka. Dengan kata lain, komunikasi dan edukasi dalam FCC belum tentu efektif karena keterbatasan perkembangan kognitif anak usia dini.

Sementara itu dari 13 responden yang menilai pelaksanaan FCC dalam kategori kurang, ada 3 anak (23,1%) yang tercatat dengan kecemasan rendah. Hal ini dimungkinkan oleh karakteristik individual anak seperti anak yang lebih mandiri atau

memiliki pengalaman sebelumnya dengan perawatan medis, anak dengan kepribadian yang cenderung tenang atau mudah beradaptasi. Kemudian, adanya strategi *coping* (penyesuaian diri) yang lebih kuat, pada anak usia 5–6 tahun yang sudah mulai bisa mengontrol emosi atau teralihkan perhatiannya melalui aktivitas bermain atau hiburan visual di layanan kesehatan.

Dengan demikian, tingkat kecemasan anak tidak hanya ditentukan oleh tingkat penerapan FCC, melainkan juga oleh faktor usia, tahap perkembangan kognitif, pengalaman sebelumnya, kepribadian anak, dan kualitas interaksi dengan tenaga medis. FCC yang optimal tetap menjadi prinsip utama dalam pelayanan pediatri, namun efektivitasnya perlu dilihat secara kontekstual dan bersinergi dengan faktor-faktor lain yang memengaruhi kecemasan anak.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya tenaga kesehatan untuk terus meningkatkan pelaksanaan FCC. Langkah-langkah seperti melibatkan keluarga dalam pengambilan keputusan, menyediakan informasi yang cukup, dan menciptakan komunikasi yang terbuka antara petugas kesehatan dengan keluarga harus terus ditingkatkan untuk memastikan kebutuhan emosional anak dan keluarganya terpenuhi.

SIMPULAN

Pelaksanaan FCC di Kecamatan Semidang Alas Seluma adalah baik (56,7%) dan kecemasan termasuk pada tingkat rendah (53,3%). Kemudian terdapat hubungan signifikan antara FCC dengan tingkat kecemasan anak ($p = 0,004$). Oleh sebab itu, Kecamatan Semidang Alas Seluma disarankan untuk terus meningkatkan penerapan FCC secara menyeluruh. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan rutin bagi tenaga kesehatan tentang pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses perawatan anak. Selain itu, penyediaan ruang rawat inap yang ramah anak dan keluarga, serta penguatan komunikasi antara petugas kesehatan dan keluarga pasien, perlu lebih dioptimalkan agar dapat menurunkan tingkat kecemasan anak selama dirawat.

Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan desain longitudinal untuk mengetahui dampak FCC dalam jangka panjang terhadap kecemasan anak. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas pada populasi yang lebih besar atau di berbagai jenis fasilitas kesehatan untuk membandingkan penerapannya.

REFERENSI

- Akmalia, F., Anjarwati, N., & Lestari, Y. C. (2021). Pengaruh Penerapan Metode Family Centered Care terhadap Stress Hospitalisasi pada Anak. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1), 85–91. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i1.163>
- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 101–109. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.289>

- Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi pada Anak Prasekolah. *Journal of Health Sciences*, 12(2), 15–29. <https://doi.org/10.33086/jhs.v12i02.996>
- Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Menggunakan Playdough Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9(2), 59–65. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v9i2.2213>
- Ferasinta, F., Nurhayati, N., & Yanti, L. (2022). The Effect Of Playing Collage Therapy In Increasing Motor Skills Development In Preschool Children. *Indian Journal Of Forensic Medicine & Toxicology*, 16(3), 173-175.
- Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2022). Teknik distraksi dalam penurunan skala nyeri anak usia pra sekolah. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 4(2), 63–67. <https://ojs.stikessaptabakti.ac.id/jrmk/article/view/281>
- Kemenkes. (2022). *Peduli Kesehatan Jiwa* (pp. 1–40). Warta Kesmas.
- Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*. Kementerian Kesehatan RI.
- Khotimah, K., Wijayanti, F., & Devi O, N. (2024). Penerapan Family Centered Care terhadap kecemasan pasien hospitalisasi pada anak. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 8(2), 89–96. <https://doi.org/10.32504/hspj.v8i2.1126>
- Nopitasari, E., Palupi, R., Yeni, R., & Sulistyowati, Y. (2024). Family Centered Care Berhubungan dengan Kecemasan Anak Usia Prasekolah yang Menjalani Hospitalisasi di UPTD RSUD Jend. Ahmad Yani Metro. *Wiraraja Medika : Jurnal Kesehatan*, 14(1), 1–6. <https://doi.org/10.24929/fik.v14i1.3238>
- Rukmana, I., Rukmasari, E. A., & Maulana, I. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah: Studi Literatur. *Malahayati Nursing Journal*, 4(5), 1250–1264. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i5.6199>
- Sunarti, S. (2020). Hubungan Family Centered Care dengan Dampak Hospitalisasi pada Anak Prasekolah di Ruang Baji Minasa Rsud Labuang Baji Makassar. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 124–130. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1974>
- UNICEF. (2024). *The State of the World's Children 2024 – Statistical Compendium*. <https://data.unicef.org/>
- WHO. (2021). *Pocket book of hospital care for children: Second edition*. World Health Organization.